

Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dengan Modeling dalam Meningkatkan Efikasi Diri Siswa dalam Menghadapi Ujian

Fery Anggara, A. Muri Yusuf & Marjohan

Universitas Negeri Padang, Universitas Negeri Padang, Universitas Negeri Padang

E-mail: Feryanggara@gmail.com

Abstract

Self-Efficacy is the most important factor for students' success to face examination, because self-efficacy beliefs made a powerful and independent contribution to the prediction of their academic performance. Modeling is one of the techniques used to increase it and Group Guidance was helpful in increasing students' self-efficacy. This research sought to see the effectiveness of group guidance to increase the students' self-efficacy through modeling to face examination. The subject of the research was 9 students in class XII of Pesantren Modern Diniyyah Paniah Assumed to have low self-efficacy. This research was classified into pre-experimental research which applied The One Group Pretest-Posttest design. The treatment was given through modeling in eight meetings. The data were gathered by using self-efficacy scale which had been validated previously. The result of the research revealed that the application of group guidance service through modeling was effective to increase the students' self-efficacy into a better category. The students were confident about their ability to face examination, they were sure that they could maintain themselves, and they had confidence to organize their ability to face other situations or conditions.

Keywords: *Self-Efficacy, Modeling and Group Guidance*

Copyright ©2016 Universitas Negeri Padang All rights reserved

PENDAHULUAN

Efikasi diri diyakini sebagai kekuatan yang memiliki kontribusi independen dalam memprediksi performa akademik seseorang, sebagaimana Pajares (2005:343) mengungkapkan, "*self-efficacy beliefs made a powerful and independent contribution to the prediction of their academic performance*". Efikasi diri memberi ketahanan dan kekuatan bagi siswa dalam menghadapi situasi sulit, betah berlama-lama untuk menyelesaikan suatu masalah atau tugas sekolah, tidak lekas bosan dan pantang menyerah merupakan ciri yang dapat dilihat dari seorang siswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi. Siswa yang berefikasi diri tinggi dipercayai mampu dan sanggup menguasai berbagai tugas pelajaran yang diberikan, dan mampu meregulasi cara belajar mereka sendiri, sehingga kesuksesan di dalam bidang akademik sangat mungkin untuk dicapai (Papalia dkk, 2009: 49; Zimmerman, 2009: 203).

Kelulusan siswa kelas XII sangat ditentukan oleh capaian hasil ujian yang mereka dapatkan (PP. No. 32 Tahun 2013), yang terdiri dari Ujian Madrasah, Ujian Nasional dan Ujian Akhir Pondok untuk santri pondok pesantren. Masing-masing ujian tersebut di atas memiliki nilai minimal yang harus dicapai oleh setiap siswa yang ingin lulus sekolah. Keadaan dan kondisi ini mengharuskan siswa agar dapat mencapai nilai yang telah ditentukan, sehingga kegagalan meraih nilai tersebut akan berdampak negatif bagi kelulusan siswa.

Keyakinan siswa atas kemampuan diri sendiri merupakan faktor yang pertama dan paling utama menentukan kesuksesan siswa di sekolah. Hal ini dikarenakan siswa yang memiliki efikasi diri tinggi yang memercayai bahwa mereka mampu menguasai tugas-tugas, dan meregulasi cara belajar mereka adalah siswa yang paling mungkin dapat mencapai prestasi di sekolah (Papalia, Olds dan Feldman, 2009: 49; Santrock, 2008: 355). Fakta dalam berbagai penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri memiliki relasi yang signifikan terhadap pencapaian hasil belajar di sekolah Bandura, 1997; Multon et al., 1991; Schunk, 1981; Schunk & Miller, 2002 (dalam Zimmerman dan Cleary, 2006: 50).

Efikasi diri adalah keyakinan individu atas suatu kemampuan yang dimilikinya untuk mengorganisasi dan mengeksekusi suatu aksi dalam mencapai suatu tujuan (Bandura, 2009: 2; Jackson, 2002: 561; Larsen dan Buss, 2010: 385; Gredler, 2009: 363). Efikasi diri memiliki tiga dimensi, yaitu level, kekuatan dan generalisasi (Bandura, 2005: 313; Zimmerman dan Cleary, 2006: 47). Level berkaitan dengan tingkatan kesulitan dari suatu ujian/tugas, dan generalisasi suatu penilaian terhadap seseorang untuk berbagai ujian/tugas yang berbeda dalam aktivitas dan situasi, sedangkan kekuatan berkaitan dengan bagaimana seseorang dapat menghadapi suatu tugas yang spesifik yang menunjukkan keyakinan siswa atas kemampuannya untuk bertahan dalam usahanya, tidak mudah goyah, mampu bertahan lebih lama dalam usahanya mencapai target yang diinginkan (Zimmerman dan Clary, 2006: 47; Bandura, 2007: 313).

Efikasi diri bukanlah ekspektasi dari hasil tindakan seseorang, melainkan efikasi diri merujuk kepada keyakinan diri seseorang. Betapapun individu menyadari bahwa ada titik kekurangan yang dimiliki, tetapi ia tetap yakin bahwa ia memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan lebih baik, sedangkan ekspektasi atas hasil merujuk kepada adanya prediksi atas kemungkinan-kemungkinan mengenai konsekuensi perilaku tersebut (Feist, 2007: 212).

Efikasi diri memengaruhi individu dalam proses kognitif berupa goal yang diciptakan dalam pikiran, proses motivasi berupa dorongan untuk bertindak, proses afektif berupa kecemasan dan juga proses penyeleksian yang terjadidalam pemilihan individu terhadap situasi dan kondisi (Bandura, 2009: 5; Gredler, 2009: 365). Faktor kognitif meliputi keyakinan bahwa seseorang dapat menguasai suatu situasi dan mencapai apa yang diinginkan dengan adanya kemampuan merencanakan, dan kemampuan berpikir (Santrock, 2007: 57).

Berdasarkan kepada rata-rata hasil belajar semester 1 kelas XI IPA dan DI (Dirosah Islamiyah), dari 23 mata pelajaran yang dibebankan menunjukkan hasil belajar yang beragam dan cenderung rendah. Pengalaman kegagalan masa lalu/ dan capaian hasil yang buruk terbukti dapat menurunkan efikasi diri siswa, dan sebaliknya kesuksesan yang diperoleh/ capaian hasil belajar yang baik terbukti meningkatkan efikasi diri siswa (Bandura, 2009: 3).

Siswa memunculkan reaksi yang berbeda dalam menghadapi ujian, berbagai reaksi afektif seperti kecemasan dan cenderung menghindari tugas akademik adalah keadaan yang sering muncul (Prawitasari, 2012: 81). Agar hal-hal negatif yang tidak diharapkan tidak terjadi, maka perlu membekali siswa dengan efikasi diri yang tinggi. Ada beberapa faktor penting yang dapat memengaruhi efikasi diri seseorang, salah satunya adalah apa yang diistilahkan oleh Bandura sebagai "*Vicarious Experience*". Apa yang dinyatakan oleh Bandura tersebut di atas juga diistilahkan sebagai model sosial yang merupakan sumber kedua yang dapat meningkatkan efikasi diri seseorang (Feist & Feist, 2010: 215).

Modeling merupakan teknik dari strategi pengubahan ekspektasi efikasi diri yang bersumber dari *vicarious experience* (pengalaman vikarius) dalam bentuk pengamatan terhadap model yang nyata, atau simbolik berupa film, komik dan cerita (Alwisol, 2010: 289). Schunk 1996 (dalam Hsu Pi-Ying, 1999: 4) mendefinisikan bahwa modeling adalah segala perubahan tingkah laku, kognitif, dan efektif yang terjadi akibat dari melakukan pengamatan terhadap satu atau lebih model, sedangkan model adalah individu yang memiliki tingkah laku, atau kemampuan mengungkapkan dalam bentuk bahasa serta memiliki ekspresi yang dihadirkan untuk dapat diamati oleh orang lain.

Bandura (dalam Schunk 2012: 127) mengungkapkan bahwa *modeling* berfungsi sebagai: *observational learning*, yaitu siswa melakukan proses belajar melalui empat tahapan yaitu: *attention, retention, production dan motivation*. Pada kondisi tertentu, *vicarious experiences* dapat menjadi penguat, dan dapat meningkatkan efikasi diri dengan cara *peer modeling* yang dapat meyakinkan individu bahwa bila orang lain bisa maka ia pun juga pasti bisa (Pajares, 2005: 346).

Pembelajaran melalui *modeling* meliputi proses kognitif dan bukan sekedar melakukan imitasi semata terhadap perilaku yang dilihat. Proses kognitif meliputi kemampuan individu untuk merepresentasikan secara simbolis suatu informasi dan selanjutnya disimpan untuk dapat digunakan di masa depan (Feist dan Feist, 2010: 205). Dengan *modeling* individu mampu untuk mempelajari berbagai sikap, kemampuan, dan perilaku sehingga belajar tidak menjadi suatu kegiatan yang melelahkan (Feist dan Feist, 2011: 204).

Bagi remaja, dalam menghadapi tugas akademik dan ujian, kelompok menjadi isu yang sangat penting, seperti teman sebaya yang akan memberikan efek efikasi diri bagi remaja (Schunk dan Meece, 2005: 82; Pajares, 2005: 348), sehingga intervensi dalam bentuk kelompok terbukti mampu meningkatkan efikasi diri siswa secara signifikan (Wang, dkk, 2011).

Pemanfaatan kelompok dalam pelayanan bimbingan konseling telah banyak terbukti keberhasilannya di dalam dunia pendidikan, seperti: pengendalian amarah, dan kecakapan dalam belajar (Gladding, 2012: 304). Di luar setingan sekolah, aktivitas kelompok juga dapat digunakan untuk penyediaan informasi, *Skill building*, kegiatan orientasi (Gibson and Mitchell, 1995: 204) serta untuk meningkatkan efikasi diri siswa (Solomon, Draine, Mannion dan Melsel, 1996: 41)

Bimbingan kelompok adalah Proses pemberian bantuan kepada individu melalui dinamika kelompok dengan berbagi pengalaman dalam upaya pengembangan wawasan, sikap, dan/atau keterampilan yang diperlukan dalam upaya mencegah timbulnya masalah atau dalam upaya pengembangan pribadi (Rusmana, 2009: 13). Peningkatan efikasi diri remaja melalui dinamika kelompok, anggotanya dipilih dengan baik sehingga menjadi model yang layaknya seorang guru sehingga dapat mengilhami dan memberikan pengaruh yang baik bagi peningkatan efikasi diri siswa (Pajares, 2005: 347). Dinamika kelompok di dalam bimbingan kelompok menggunakan media berupa topik-topik umum yang dipilih (Prayitno, 1995: 69).

Bimbingan kelompok dipimpin oleh konselor yang berperan sebagai individu yang memiliki pengaruh sosial-emosional yang menjadikan kelompok dinamis (Warters, 1960: 32). Pengaruh sosial-emosional pemimpin kelompok diharapkan dapat memancing anggota kelompok agar terbuka sehingga apa yang anggota kelompok pikirkan dapat disampaikan tanpa ragu-ragu. Dalam kegiatan ini anggota kelompok dapat merefleksikan perasaan, pikiran, dan menambah wawasan serta memunculkan sikap yang objektif lagi tidak sempit.

Bimbingan kelompok dengan menggunakan modeling perlu diuji keefektifannya agar dapat menjadi solusi dalam rangka membantu siswa mencapai kesuksesan di sekolah. Bimbingan kelompok akan menggunakan model, sehingga diharapkan anggota kelompok dapat saling belajar dengan berbagi pengalaman agar dapat menambah wawasan, membentuk sikap, dan bertindak dengan tepat sesuai dengan apa yang diharapkan. Melalui bimbingan kelompok, sekelompok siswa berefikasi diri rendah diharapkan memperoleh pengalaman dari model apa yang dibutuhkan oleh dirinya dalam pengembangan wawasan, sikap, dan tindakan tertentu agar tercegah dari timbulnya masalah di kemudian hari.

METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan model rancangan eksperimen. Model penelitian ini untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu (Sugiyono, 2013: 107). Pengaruh perlakuan dibuktikan dalam kondisi buatan/*artificial condition* (Zainuddin, 2008: 37). Penelitian akan menggunakan rancangan pre-eksperimen dengan model *The One Group Pretest-Posttest Design*.

Perlakuan yang diberikan berupa layanan bimbingan kelompok dengan modeling berupa model teman sebaya dan simbolik berupa cerita. Perlakuan diberikan sebanyak 8 kali sesi, yang masing-masing berdurasi 90 menit. Kegiatan mengikuti tahapan layanan bimbingan kelompok: pembukaan, peralihan, kegiatan, penyimpulan dan penutup. Pada tahap kegiatan dilakukan kegiatan berupa: *attention, retention, production dan motivation* dengan menggunakan model.

Tabel 1. Rancangan Kegiatan Bimbingan Kelompok Eksperimen

No	Topik/Kegiatan	Teknik	Frekuensi
1	<i>Ujian Akhir Tahun</i>	1. Diskusi 2. Modeling	1 x 90 menit
2	<i>I Gifted and My Habits</i>	1. Diskusi 2. Modeling	2 x 90 menit
3	<i>Planner and Actor</i>	1. Diskusi 2. Modeling	2 x 90 menit
4	<i>The Winner and The Losser</i>	1. Diskusi 2. Modeling	2 x 90 menit
5	<i>Power of Dream</i>	1. Diskusi 2. Modeling	2 x 90 menit

Penarikan subjek penelitian dilakukan dengan teknik *purposif sampling*, yaitu sampel dipilih dengan pertimbangan tertentu (Yusuf, 2013: 152; Winarsunu, 2012: 15). Sampel dipilih berdasarkan gender yang sama (laki-laki) bertempat tinggal di asrama, berada pada kelompok kelas XII IPA dan *Dirosah Islamiyah* (DI). Subjek penelitian adalah santri yang memiliki efikasi diri yang tidak tinggi yang dibuktikan dari capaian hasil belajar dan dengan mempertimbangkan hasil pengukuran skala efikasi diri.

Tabel 2. Subjek Penelitian Efikasi Diri

Jurusan	Jumlah/kelas	Subjek
XII IPA	11 orang	6
XII DI	7 orang	3
Total	18 orang	9

Instrumen yang digunakan berupa skala efikasi diri yang dirancang dengan model *Skala Likert*. Skala *Likert* dipilih karena ketepatannya di dalam mengukur sikap, pendapat dan persepsi (Riduwan & Sunarto: 2012: 38), selain itu mudah dan akurat (Yusuf, 2012: 221). Instrumen efikasi diri divalidasi oleh tiga orang ahli dan dianalisis dengan rumus statistik. Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dengan nilai Alpha= 0,946.

Analisis data dilakukan dengan terlebih dahulu mengkategorisasi skala efikasi diri. Kategorisasi dibuat dengan menggunakan rumus interval, yaitu data terbesar dikurangi data terkecil dan dibagi dengan jumlah kelompok (Irianto, 2010: 12). Skor efikasi diri subjek diolah dengan menggunakan rumus statistik non-parametrik; *Wilcoxon* untuk menguji hipotesis penelitian.

Uji *Wilcoxon* digunakan untuk menguji perbedaan dua sampel dependen, karena lebih kuat dari uji t, hal ini disebabkan karena uji *Wilcoxon* juga memperhitungkan besaran relatif perbedaan data (Usman dan Akbar, 2011: 322).

HASIL

a. Deskripsi Data Penelitian

Data efikasi diri kelompok penelitian terdiri dari dua kelompok data, yaitu data pretes dan data postes. Data pretes adalah data yang diperoleh sebelum perlakuan diberikan dan data postes adalah data yang diperoleh setelah perlakuan diberikan.

Tabel 3. Hasil Pretes dan Postes Kelompok

Anggota Kelompok	Pre-tes	Kategori	Postes	Kategori
EMP	122	Sedang	158	Tinggi
SS	131	Sedang	164	Tinggi
RR	130	Sedang	139	Tinggi
MIS	119	Sedang	156	Tinggi
YE	134	Sedang	162	Tinggi
MF	127	Sedang	152	Tinggi
MR	117	Sedang	126	Sedang
FP	129	Sedang	183	S.Tinggi
MFR	125	Sedang	179	S.Tinggi
Rata-rata	126,00		157,66	

Berdasarkan kepada tabel 3 di atas, maka dapat diketahui beberapa hal pokok penting.

1. Seluruh anggota kelompok eksperimen berada pada kategori berefikasi diri sedang dalam menghadapi ujian, sebelum diberikan perlakuan berupa bimbingan kelompok dengan modeling.
2. Skor efikasi diri kelompok eksperimen sebelum diberikan perlakuan berada pada skor rata-rata sebesar 126,00.
3. Skor efikasi diri kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan berada pada skor rata-rata sebesar 157,66.
4. Terjadi peningkatan skor efikasi diri setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan modeling, dengan rata-rata kenaikan sebesar 31,66 poin.

b. Hasil Pengujian Hipotesis Uji Wilcoxon

Ada dua hipotesis yang akan diuji, yaitu 1) apakah bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan efikasi diri siswa? dan 2) apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara pretes dengan postes kelompok eksperimen?

Keterangan:

Series 1 : *Pre-test* Kelompok

Series 2 : *Post-test* Kelompok

Gambar 1. Grafik Garis Perubahan Keadaan Efikasi Diri Kelompok Eksperimen

Grafik di atas menunjukkan arah perubahan skor efikasi diri siswa. Arah perubahan efikasi diri siswa saat postes cenderung meningkat bila dibandingkan dengan skor pretes efikasi diri sebelumnya. Skor tertinggi saat postes adalah 183 dan terendah adalah 126 dengan rata-rata skor sebesar 157,66.

Perubahan skor tersebut menunjukkan bahwa ada peningkatan skor yang terjadi, ini bisa dilihat dari perbandingan kedua kelompok skor efikasi diri. Walaupun demikian, perbedaan skor yang terjadi perlu dianalisis lebih cermat dan komprehensif, yaitu dengan menguji dua kelompok skor dengan menggunakan uji *Wilcoxon*.

Hasil pengujian *Wilcoxon* menunjukkan bahwa t hitung kedua kelompok data adalah = 2,680 dengan arah positif, yang artinya adalah terjadi peningkatan yang signifikan antara postes dengan pretes. Dengan pengujian dua hipotesis tersebut maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok dengan modeling efektif dalam meningkatkan efikasi diri siswa dalam menghadapi ujian.

PEMBAHASAN

Kelompok eksperimen, adalah kelompok siswa yang memiliki efikasi diri yang tergolong tidak tinggi. Keadaan dapat dilihat dari hasil pengukuran dengan skala efikasi diri menunjukkan bahwa sembilan orang siswa kelas XII IPA dan DImemiliki skor skala efikasi diri dalam rentang 106 – 138 yang tergolong dalam kategori berefikasi diri sedang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri bisa ditingkatkan melalui bimbingan kelompok dengan menggunakan modeling. Intervensi bimbingan konseling dengan menggunakan kelompok terbukti efektif meningkatkan efikasi diri siswa dalam menghadapi ujian. Temuan ini sesuai dengan apa yang diungkap oleh Solomon, Draine, Mannion dan Melsel (1996: 41) bahwa kelompok memiliki pengaruh terhadap peningkatan efikasi diri.

Bimbingan kelompok melalui dinamika kelompok dengan menggunakan model yang tepat mampu memberikan pengaruh dalam bentuk peningkatan efikasi diri siswa. Siswa berefikasi diri tinggi akan dapat meningkatkan efikasi diri orang lain. Keadaan ini sesuai dengan pendapat (Pajares, 2005: 348) yang menyatakan bahwa siswa berefikasi diri tinggi yang dipilih akan membantu dalam menciptakan dinamika kelompok, serta mampu mengilhami siswa lainnya bagaikan seorang guru, sehingga mampu meningkatkan efikasi diri temannya.

Hasil postes menunjukkan bahwa ada peningkatan skor efikasi diri anggota kelompok, yang dilihat dari perbandingan skor rata-rata kelompok ataupun skor masing-masing anggota kelompok. Rata-rata skor anggota kelompok saat pretes = 126,00 sedangkan saat postes = 157,66 berarti terjadi peningkatan skor sebesar 31,66.

Dianalisis lebih rinci, maka skor postes kelompok dapat diketahui bahwa 5 dari 9 orang santri meraih skor di atas rata-rata, 4 orang lainnya berada di bawah skor rata-rata kelompok. Satu orang (MR) tetap pada kategorisasi berefikasi diri sedang saat postes dan dua orang anggota kelompok (RR dan MR) yang memiliki peningkatan skor relatif kecil yaitu 9 poin bila dibandingkan dengan rata-rata skor efikasi diri saat postes yaitu sebesar 31,66 poin.

Modeling merupakan strategi perubahan sumber ekspekasi efikasi diri yang digunakan dalam bimbingan kelompok dengan cara pengamatan model yang nyata dan model simbolik berupa cerita guna meningkatkan efikasi diri siswa dalam menghadapi ujian. melalui kemasan bimbingan kelompok dengan topik bahasan yang menarik berupa 1) Ujian Akhir Tahun, 2) *IGifted and My Habits*, 3) *Planer and Actor*, 4) *The Winner and Losser* serta 5) *Power of Dream*.

Tahapan-tahapan bimbingan kelompok, seperti tahap pembentukan dan peralihan membantu pemimpin kelompok dalam merumuskan tujuan yang hendak dicapai bersama-sama dengan anggota kelompok. Pada tahap kegiatan, model memerankan perannya, dengan demikian anggota kelompok mengikuti setiap langkah dengan cemerlang, yaitu memberikan perhatian terhadap setiap cerita yang disampaikan oleh model berkenaan dengan topik bahasan, menyeleksi tindakan yang cocok, berkomitmen untuk mencoba dan memotivasi diri.

Lima topik bahasan di atas dibagi menjadi 8 kali sesi kegiatan bimbingan kelompok. Kondisi siswa yang hidup di asrama memberikan kemudahan dalam merefleksikan hasil kegiatan dalam bentuk tindakan nyata. Materi yang telah diberikan dapat menjadi bahan evaluasi sebelum masuk kepada pembahasan lainnya, dengan demikian kegiatan belajar siswa tetap berlanjut walaupun sesi bimbingan kelompok telah usai.

Kegiatan bimbingan kelompok dapat menjadi wadah yang efektif guna merefleksikan berbagai pemikiran, perasaan dan sikap yang dimiliki oleh siswa. Dengan dinamika kelompok siswa berefikasi diri rendah dan yang berefikasi diri tinggi dapat dikenali dengan pola pemikirannya berupa pendapat/goal/ target serta perasaan dan sikap yang dimunculkannya saat kegiatan bimbingan kelompok sedang berlangsung.

Efikasi diri memiliki efek terhadap empat proses penting. Pada proses kognitif, santri berefikasi diri rendah teridentifikasi memiliki kecenderungan ragu/ dan tidak memiliki target capai ujian yang jelas. Pada ranah motivasiteridentifikasi bahwa santri tidak termotivasi untuk melakukan berbagai usaha yang terencana, hal ini juga dipengaruhi oleh proses kognitif. Proses lainnya adalah pada ranah afektif, ditemukan berbagai kekhawatiran yang berlebihan, dan kecemasan yang cenderung lebih tidak terkontrol, sehingga hal ini juga memengaruhi efikasi diri siswa pada proses penyeleksian terhadap situasi dan kondisi ujian yang diinginkan termasuk pelajaran yang akan diujikan. Fakta di atas sesuai dengan apa yang dinyatakan para ahli bahwa efikasi diri memengaruhi individu dalam proses kognitif berupa *goal*, proses motivasi berupa dorongan untuk bertindak, proses afektif berupa kecemasan dan juga proses penyeleksian yang terjadidalam pemilihan individu terhadap situasi dan kondisi (Bandura, 2009: 5; Gredler, 2009: 365).

Pada kasus MR faktor *mastery experience* (pengalaman penguasaan) dimungkinkan menjadi lebih dominan, hal ini disebabkan pengalaman kegagalan yang cenderung dialami berulang-ulang menanamkan keyakinan negatif dalam diri individu perasaan tidak mampu. Nilai rendah yang diperoleh secara berturut-turut memunculkan pikiran bagi siswa untuk memiliki *goal/capaian* yang tidak tinggi. Hal ini membuktikan pendapat Pajares, 2005: 346; Schunk dan Meece, 2005: 82 yaitu siswa yang cenderung mengalami kegagalan yang berulang-ulang akan memiliki efek efikasi diri rendah yang lebih besar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan kepada pembahasan di atas, maka dapatlah diambil kesimpulannya. Ada beberapa kesimpulan yang dapat peneliti rangkum dalam jurnal ini.

1. Layanan bimbingan kelompok dengan *modeling* terbukti mampu meningkatkan efikasi diri santri secara signifikan dalam menghadapi ujian. ini membuktikan bahwa bimbingan kelompok dengan modeling efektif terhadap peningkatan efikasi diri dalam menghadapi ujian.
2. Tingkat (level) menunjukkan efikasi diri siswa yang tinggi dalam menghadapi tingkatan ujian yang akan dihadapi. Kekuatan menunjukkan bahwa santri memiliki motivasi yang lebih tinggi dari sebelumnya untuk dapat menghadapi ujian akhir tahun. Generalisasi menunjukkan bahwa santri memiliki efikasi diri dalam berbagai aktivitas yang lebih luas dalam kegiatan akademik dalam berbagai situasi.
3. teman sebaya yang memiliki efikasi diri yang tinggi dalam kelompok yang terkondisikan mampu memberikan efek positif yang mengilhami orang lain sehingga memiliki keyakinan diri yang meningkat dan menjadi lebih baik.
4. Lingkungan berasma memberikan kemudahan bagi anggota kelompok dalam melakukan observasi terhadap model yang dipilih, dan kesalahan dalam pemilihan model dalam kehidupan berasma mungkin akan memiliki dampak negatif.

Saran

Berdasarkan kepada kesimpulan hasil penelitian di atas, maka beberapa saran dapat peneliti berikan sebagai masukan dan tindak lanjut dari penelitian ini.

1. **Konselor Sekolah**
Sebagai tenaga profesional, konselor hendaknya mampu memilih layanan yang efektif dan efisien dalam membantu peserta didik yang dimanajemen dengan baik, untuk itu layanan yang terbukti ampuh untuk meningkatkan efikasi diri siswa adalah bimbingan kelompok dengan modeling.
2. **Guru**
Sebagai tenaga pendidik, guru melaksanakan kewajibannya dalam upaya membelajarkan siswa untuk dapat menguasai materi pelajaran yang diampu, sehingga diperlukan motivasi yang berasal dari dalam diri siswa yang dapat menggerakkan siswa untuk dapat berperan aktif di dalam pembelajaran, salah satunya adalah merencanakan keberhasilan bagi siswa dalam tugas-tugas tertentu agar siswa bisa memiliki efikasi diri yang tinggi. Guru dapat berkerjasama dengan konselor sekolah, bersinergi agar suasana pembelajaran dapat terwujud.
3. **Kepala Sekolah**
Kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan tertinggi di sekolah makadapat memfungsikan konselor sekolah guna mengaktifkan kegiatan bimbingan kelompok khususnya, dan pelayanan BK pada umumnya dalam membantu siswa untuk tumbuh dan kembang ke arah yang optimal serta menciptakan iklim pendidikan yang baik di sekolah.
4. **Pembaca**
Perbanyak mengevaluasi diri melalui beragam pengalaman diri maupun pengalaman orang lain, terlebih pengalaman yang mungkin dapat diambil pelajaran darinya. Perbanyak bergaul dengan orang-orang yang memiliki efikasi diri tinggi dan memiliki pemikiran yang positif, sehingga mampu menularkan sugesti positif yang dapat meningkatkan kualitas hidup. Bila hal ini tidak mampu terwujud, maka segera berkonsultasi kepada tenaga ahli.
5. **Peneliti lainnya**
Penelitian dalam bidang pendidikan akan senantiasa berubah-ubah, sehingga hasil penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk melakukan penelitian lanjutan,

atau sekedar menjadikan sebagai referensi. Penelitian bisa berkenaan dengan cakupan keilmuan pendidikan, ataupun dalam bidang lainnya, khususnya yang berkenaan dengan bimbingan kelompok dan efikasi diri.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwisol. (2010). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Bandura, Albert. (2009). *Self-Efficacy in Changing Societies*. New York: Cambridge University Press.
- Feist, Jess dan Gregory J., Feist. (2010). *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Gredler, Margaret. (2009). *Learning and Instruction Theory into Practice*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Hsu, Pi-Ying. (1999). The Effects of Peer Modeling on Taiwanese College Students' Self Efficacy and Reading Performance in English Class. *Disertation*. Texas Tech University .
- Mappiare, Andi. (2006). *Kamus Istilah Konseling & Terapi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Pajares, Frank. (2005). *Self Efficacy During Childhood and Adolescence*. Information Age Publishing All Rights of Reproduction in Any Form Reserved.
- Papalia, Diane E., dkk. (2009). *Human Development (Perkembangan Manusia)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013.
- Prayitno dan Erman Amti. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno dkk. (1997). *Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di SLTP*. Jakarta: PT Ikrar Mandiri Abadi.
- Prayitno. (2005). *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rusmana, N. (2009). *Bimbingan dan Konseling Kelompok di Sekolah (metode, Teknik dan Aplikasi)*. Bandung: Rizki Press.
- Santrock, Jhon W. (2007). *Remaja*. Jakarta: Erlangga. Penerjemah : Benedictine Widyasinta.
- Santrock, Jhon W. (2012). *Life-Span Development*. New York: McGraw-Hill.
- Santrock, John. W. (2008). *Life-Span Development*. New York: McGraw-Hill.
- Schunk, Dale H., and Judith L. Meece. (2005). Self-Efficacy Development in Adolesences. *By Information Age Publishing*.
- Solomon, Phyllis., Jeffrey Draine., Edle Mannion., and Marllyn Meisel. (1996). Impact of Brief Family Psychoeducation on Self-Efficacy. *Journal*. Vol. 22, No. 1.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiadi Akbar. (2011). *Pengantar Statistika*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winarsunu, Tulus. (2002). *Statistik*. Malang: UMM Press.
- Yusuf, A., Muri. (2013). *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press.

Zimmerman, Barry J. (2009). "Self-Efficacy and Educational Development"; dalam Albert Bandura (Ed), 2009: *Self-Efficacy in Changing Societies* (hlm. 203). New York: Cambidge University Press.